

## BAB IV

### PAPARAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Paparan Data

##### 1. Kondisi Objektif Subjek Penelitian

Kondisi objektif subjek penelitian dalam hal ini adalah yang berhubungan dengan keadaan keluarga. Adapun yang termasuk dalam keadaan keluarga tersebut adalah data-data menyangkut pekerjaan, gaji, status dalam keluarga, dan umur/usia.

Kalau dilihat dari jam kerja mereka, dalam hal ini subjek penelitian, hampir semuanya mempunyai waktu yang amat sedikit dengan keluarga mereka. Dari pagi sampai sore dihabiskan untuk kerja sehingga waktu untuk anak-anak mereka terbatas. Selain itu, subjek penelitian sudah mempunyai anak, meski baru satu anak. Lebih detailnya data tentang kondisi keluarga mereka sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

**Kondisi Objektif Subjek**

No	Nama	Agama	Pendapatan	Umur	Pekerjaan
1	LA/Suami (disamarkan)	Islam	Maksimal 100.000/hari	35 tahun	Waria
2	Siti M/Istri (disamarkan)	Islam	± 900.000/bulan	32 tahun	Penjahit Lepas
3	AD/Anak (disamarkan)	Islam	–	9 tahun	Siswa SD

Kondisi objektif subjek didukung dengan beberapa keterangan menyangkut pendidikan, keagamaan, sosial dan ekonomi. Berikut

penjelasan hasil wawancara dengan subjek mengenai kondisi nyata keluarganya.

a. Kondisi Pendidikan

Yang dimaksud dengan kondisi pendidikan adalah jenjang pendidikan subjek dalam penelitian ini. Pemaparan kondisi pendidikan subjek dalam penelitian ini adalah tentang riwayat atau jenjang pendidikan yang telah ditempuh, baik formal ataupun nonformal, mulai dari Sekolah Dasar sampai tingkat Perguruan Tinggi. Data tentang riwayat pendidikan mereka adalah sebagai berikut:

No	Nama	Pendidikan Formal	Keterangan	Pendidikan Non Formal
1	LA/Suami (disamarkan)	SD, SMP.	Lulus	Rias Salon
2	Siti M/Istri (disamarkan)	SD, SMP, SMA	Lulus	Kursus Jahit
3	AD/Anak (disamarkan)	SD	Belum lulus	TPQ

b. Kondisi Sosial

Dari data yang penulis dapatkan di lapangan waktu wawancara dengan subjek penelitian. Mereka mengatakan bahwa mereka bukan termasuk keluarga karier, sebab kalau dilihat dari kondisi masing-masing, mereka mempunyai pekerjaan yang sangat menyita waktu, tetapi masih ada kesempatan untuk bertemu dengan keluarga, baik anak atau istri. LA memang keluar malam hari, tetapi siang hari ia hanya berdiam di rumah, membantu pekerjaan istrinya, terkadang juga antar-jemput anak.

Dalam hal sosialisasi dengan keluarga, terutama dengan anak yang masih usia SD bisa dibilang cukup waktu, dan interaksi sosial dengan anggota keluarga lain, baik mertua saudara maupun tetangga juga aktif. Hal ini tidak terlepas dari sikap LA yang supel, ramah dan ringan tangan membantu tetangga.

Dalam interaksi dengan masyarakat tempat tinggal dalam aktivitas rutin kampung maupun keagamaan LA dan keluarganya terbilang aktif. Ia juga aktif mengikuti kegiatan keagamaan rutin tiap malam Jumat, dan Istri LA juga aktif mengikuti pengajian ibu-ibu di kampung.

#### c. Kondisi Keagamaan

Dari hasil wawancara penulis dengan subjek penelitian, menunjukkan bahwa pengetahuan mereka dalam hal menjalankan kewajiban rumah tangga sebagai seorang istri dan suami berdasarkan tuntunan agama Islam (agama yang mereka peluk) belum dapat mereka kuasai atau mereka pahami dengan baik sehingga dalam hal penerapannya mereka kesulitan.

Di samping itu, keadaan mereka yang kurang memahami baca tulis Alquran juga, karena berdasarkan data riwayat pendidikan sebagaimana yang terdapat dalam tabel di atas dimana mereka menempuh jalur pendidikan yang tidak berbasis agama. Mereka juga tidak mendapatkan pendidikan pondok pesantren, atau minimal madrasah diniyah di kampungnya saat masih kecil.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa dalam hal keagamaan, LA memang kurang memahami ajaran Islam sepenuhnya karena keluarganya termasuk abangan, dan bukan penganut ajaran Islam yang sepenuhnya menjalankan kewajibannya. Untuk itu ia memahami Islam dari pengajian-pengajian yang diikutinya.

d. Kondisi Ekonomi

Secara ekonomi keluarga ini termasuk pas-pasan, yakni tidak termasuk miskin, tetapi juga tidak berkecukupan, hal ini disebabkan adanya dua sumber pendapatan keluarga yang tidak tetap. LA mengandalkan profesinya sebagai waria untuk mendapatkan rezeki bagi keluarga, sedangkan istri LA mengandalkan dari order jahitan dari tetangga, yang belum tentu tiap hari ada.

Pengeluaran terbesar adalah untuk kebutuhan makan sehari-hari, selebihnya untuk kebutuhan sekolah anak mereka yang sudah memasuki jenjang SD, selebihnya untuk memenuhi kebutuhan sandang kalau ada sisa rezeki.

## **2. Pemaparan Hasil Observasi Kondisi Lingkungan LA**

Peneliti mencoba melakukan beberapa cara untuk mendapatkan data-data yang nantinya akan dipergunakan dalam penelitian ini.

Pada sub bab ini, disajikan informasi mengenai hasil observasi terhadap subjek LA. LA tinggal di sebuah rumah di Kelurahan Karang Sari, Kecamatan Sukorejo, Kota Blitar. LA tinggal bersama

keluarga kecilnya, rumah LA berada di sebuah lingkungan yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan keadaan lingkungan yang rapi, bersih dan rumah-rumah yang tertata baik. Rumah LA berada di dekat sebuah mushala dan untuk mencapai kontrakan LA peneliti harus melewati sebuah lorong yang kira-kira panjangnya sekitar duapuluh meter. Rumah LA berukuran 10x6 meter dengan keadaan dinding luar yang agak kusam karena adanya bekas rembesan air hujan pada tembok. Pada bagian dalam kediaman LA, semua barang tertata cukup rapi dengan lantai beralaskan karpet plastik, beberapa bagian masih terlihat bekas coran semen. Terdapat meja tempat meletakkan TV dan pemutar DVD, lalu tampak pula kepingan-kepingan DVD pada meja tersebut. Sofa berwarna coklat dan panjang yang agak kusam yang dipergunakan untuk peneliti duduk, kipas angin, lemari kecil tempat LA menyimpan foto-fotonya, dan beberapa bingkai foto yang tertata rapi pada dinding.

Tampak empat buah bingkai yang tergantung di dinding ruangan tersebut. Satu buah gambaran sketsa LA pada masa kecil berukuran besar dan tiga lagi merupakan foto LA dan keluarga. Ruang dapur bersebelahan dengan kamar mandi.

Hal yang agak 'menggangu' peneliti adalah keadaan atap rumah dan dinding ruangan tersebut yang agak kusam karena adanya bercak rembesan air hujan. Keadaan kamar tidur LA dan keluarga juga rapi dengan barang-barang seperti meja dandan berwarna hitam

dengan pakaian yang menggantung di sampingnya, dan lemari pakaian juga tersimpan dengan rapi.

Di sebelah ruang tamu ada mesin jahit manual dan lemari gantung pakaian tempat menaruh pesanan jahitan dari tetangga. Ketika di rumah, LA mengenakan pakaian laki-laki dan bergaya layaknya laki-laki, tapi agak keibuan. Subjek di mata tetangga sebelah rumahnya dikenal sebagai pribadi yang cukup baik dan dapat bersosialisasi dengan baik. Tetapi tidak jarang ada juga tetangga yang kurang dapat menerima keadaan subjek saat ini.

### **3. Pemaparan Hasil Observasi Perilaku LA dan Keluarga (yang teramati)**

#### **a. Ciri Fisik dan Perilaku**

Usia LA saat ini 35 tahun dan beragama Islam. Ia merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Masing-masing kakaknya memiliki selisih umur yang tidak jauh dengan dirinya, dengan kakak keduanya memiliki selisih umur lima tahun dan dengan kakak pertamanya memiliki selisih 11 tahun. Kedua orang tuanya berasal dari Kabupaten Blitar. Dengan alasan ekonomi, ia hanya dapat menamatkan pendidikan sampai dengan jenjang SMP.

Sekilas dapat dikatakan bahwa LA merupakan waria yang pandai menjaga dan merawat diri. Tinggi LA sekitar 158 cm, berat badan 53 kg, kulit putih kecoklatan, hidung mancung serta rambut panjang berwarna coklat, membuat LA tampak lazimnya seperti wanita. Namun

yang membedakan LA dengan wanita asli adalah LA memiliki alat kelamin primer berupa penis, dan tidak mempunyai payudara. Kelamin LA yang berupa penis berfungsi tidak hanya sebagai saluran buang air kecil tetapi juga merespons rangsangan seksual dari lawan jenis. Alat kelamin LA masih dapat bereaksi ketika menerima rangsangan seksual dari sesama jenis kelamin, yaitu pria dan lawan jenis, yaitu wanita.

Subjek mengaku memang senang melakukan perawatan diri ketika berada di rumah. Dari pengakuan LA mengenai jasa pelayanan seks yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa LA memiliki anus yang dapat dikatakan “corong”. Hal ini dikarenakan LA sering melakukan anal seks dengan para konsumennya. Sehari-harinya LA berperilaku layaknya seorang wanita, baik itu di dalam rumah maupun ketika bersosialisasi dengan tetangga sekitar dan masyarakat lainnya. Ketika menjalankan ibadah, LA mengubah penampilanya seperti pria, mengenakan sarung, mengikat rambutnya dan menutupnya dengan peci.

Pada umur enam tahun, LA sudah ditinggal mati oleh sang ibu. Pada saat itu sang ibu sakit dan meninggal dunia. Sepeninggal sang ibu, LA tidak pernah merasakan kasih sayang dari orang tuanya khususnya sang ibu. Kurang lebih satu tahun setelah kepergian ibunya, sang ayah pun menikah kembali. Mulai saat itu LA menetap berpindah-pindah, terkadang dia tinggal bersama kakak pertamanya, bibinya ataupun terkadang bersama *paklek* (paman). LA tidak memiliki sosok yang

dapat dijadikan sebagai figur bagi dirinya sehingga kasih sayang yang diharapkan perlahan-lahan hilang.

*“Ibu saya sudah dari kecil meninggalkan saya, sehingga saya tidak merasakan kasih sayang ibu, terus kebetulan bapak saya juga nikah lagi jadi yang sekarang saya sayang itu dari kakak saya yang mengurus saya dari kecil gitu.”*

*“Mmm...sejak aku ditinggal orang tua aku umur enam tahun yang lalu, aku tinggal kadang-kadang dengan bulek emm... kadang- kadang tinggal dengan paklek jadi gak menentu gitu.”<sup>1</sup>*

Selama tinggal dengan sang kakak dan sang bibi, dia lebih banyak bermain dengan sepupu perempuannya (anak sang bibi) dan pada saat itu LA lebih sering memainkan permainan anak perempuan dibandingkan anak laki-laki seperti boneka, masak-masakan dan permainan anak perempuan lainnya.

*“Terus waktu masa kecil aku dari umur sepuluh... eh enam tahun itu emm... mainnnya sama anak bibi, jadi umur enam tahun itu laki yang normal main bola klo saya mainnya boneka-bonekaan gitu.”<sup>2</sup>*

Hal ini terus berlangsung sampai dia berusia sepuluh tahun. Dari pengakuannya, pada umur sembilan tahun, LA juga pernah menjadi sasaran pelecehan seksual di kalangan teman-teman bermainnya. Namun LA tidak berkenan untuk menceritakan pelecehan seksual yang dialaminya. LA merasa bahwa sang kakak perempuan sering memperlakukannya layaknya seperti perempuan. Seperti menyuruhnya untuk memasak dan mencuci baju.

*“Kira-kira sepuluh tahun deh, umur sepuluh tahun itu saya disuruh ambil rumput sama kakak aku buat kambing. Terus*

---

1

2



*setelah sekolah disuruh nyuci piring. Aku ngerasa diperlakukan seperti anak perempuan jadi semenjak umur duabelas tahun aku sukanya sama laki-laki.”<sup>3</sup>*

Pada usia 12 tahun perilaku layaknya perempuan dalam diri LA mulai muncul. Meskipun pada saat itu, LA belum mengubah penampilannya seperti anak perempuan lainnya. LA mulai tertarik dengan teman bermainnya (sesama laki-laki). Hal ini mulai ditunjukkan dengan munculnya hasrat dan keingintahuan LA terhadap kelamin anak laki-laki teman bermainnya.

*“Mmm... saya mulai menjadi sosok wanita mulai umur.. mmm... duabelas tahun, jadi tiba-tiba begini dalam batin saya itu mengalir bahwa dalam diri saya itu seorang perempuan dan sukanya sama laki-laki, mmm.. klo di kampung kan klo mandi apa... mmm... airnya dari mata air dan pake pancuran gitu, dan klo mandi kan buka-bukaan gitu, nah disitu saya pengen lihat...gitu pengen lihat aja. Ya pengen lihat itu... heheee... burung cowoknya..heheeee.. dari umur duabelas tahun itu udah mulai timbul hasrat untuk ngelihat dan klo udah ngelihat udah bahagia gitu heheeee...”<sup>4</sup>*

Seiring berjalannya waktu perilaku dan ketertarikan LA terhadap lawan jenis atau perempuan semakin menurun. Sedangkan dengan sesama jenisnya keinginan atau hasratnya semakin kuat, meski pada saat itu teman-teman LA masih meragukan kecenderungan LA lebih menyukai sesama jenisnya.

Pada saat usia LA duapuluh dan saat itu juga LA merasakan kebebasan dalam mengekspresikan keinginannya untuk menjadi seorang wanita seutuhnya yang telah tertahan sejak kecil. Sudah tiga tahun LA bekerja menjadi waria penjaja seks, suka-duka sudah banyak dilaluinya

---

3

4

selama menjadi pemuas nafsu sesaat para lelaki hidung belang. Di kalangan para waria Kota Blitar, LA dikenal sebagai sosok yang ramah dan mudah bergaul.

Hal ini juga berlaku di lingkungan masyarakat tempat LA tinggal. Dia dikenal sebagai sosok yang mudah bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Hal ini terbukti dengan banyaknya kegiatan yang diikuti dalam lingkungan tempat tinggalnya. Tetapi hal ini bukan menjadi dasar bahwa LA disukai masyarakat lingkungan sekitarnya. Ada beberapa masyarakat yang tidak menyukainya dan menurutnya hal tersebut sangat wajar dalam hidup dan semua itu hanya dianggap sebagai angin lalu.

*“Ee,.. sebetulnya ya, emang saya umur, udah dari kecil udah kaya perempuan, tapi ee.., udah mau mulai apa? Mulai berpakaian seperti perempuan sekitar umur 20 tahun.”*

*“Kebetulan ya kalo lingkungan rumah saya itu lama beradapatasinya dengan lingkungan itu. Sampe sekarang saya tinggal di tempat tersebut kebetulan udah hampir 10 tahun ya. Ketika ada orang sakit ya kita jenguk, gitu. Jadi ya.. sekarang udah menerima di situ, di lingkungan sini baik-baik aja, ya mungkin ya ada saingan juga kan. Ada masalah tamu gitu ya bersaing juga gitu ya tapi kan kita harus tahu, harus apa? Instrospeksi diri ya..e.. mungkin tamu itu kan gak bisa kita paksakan untuk mau harus sama kita gitu. Jadi tamu itu ya jadi ya kita harus lapang dada misal si anu main sama si anu, si anu main sama si itu, ya kita harus terima gitu, klo gak begitu, kita bisa gitu.”<sup>5</sup>*

#### b. Pola Pikir dan Perasaan

Sejak kecil, LA memang sudah merasa bahwa dia lebih tertarik untuk berperilaku seperti wanita. Namun, hal itu tidak dapat diekspresikan karena dia masih merasa terikat dengan aturan yang ada

dalam keluarga. Barulah ketika berusia 20 tahun, LA mulai leluasa mengekspresikan keinginannya untuk menjadi seorang wanita. LA selalu berpikir bahwa dia adalah wanita yang terperangkap dalam tubuh pria. LA mengaku bahwa dia merasa lebih nyaman dengan keadannya seperti sekarang, yaitu menjadi seperti wanita. Keinginan atau hasratnya terhadap lawan jenis sudah benar-benar tidak ada, tetapi sebaliknya hasrat LA terhadap sesama jenis atau pria sangat tinggi.

*“Kita kan sukanya sama pria ya... Seolah-olah diri kita itu seolah-olah perempuan dong, kita kan ada daya tarik sama pria. Ya... jadi ya suka banget jadi perempuan, kita senang suka dimanja-manja kayak perempuan gitu. Jadi enggak, ibaratnya diri kita kayak perempuan dan diperlakukan kayak perempuan jadi ya.. senang”.*<sup>6</sup>

LA mengaku selama menjalani hidup sebagai waria, untuk dapat diterima dalam masyarakat sangat sulit. Selama ini waria hanya dipandang sebagai sampah masyarakat. Mereka hanya dipandang sebagai bagian yang buruk dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari lingkungan tempat tinggal LA mungkin dapat memberikan penerimaan yang baik pada dirinya. Namun di balik itu semua baginya untuk mendapatkan penerimaan yang baik dari lingkungan masyarakat yang lebih luas merupakan hal yang sulit.

*“dulu gini ya.. kan aku baru tinggal di sini... eee... waktu baru-baru tinggal di sini tuh sama lingkungan sini agak gimana gitu ke aku. Kadang aku suka diomongin kadang suka diledekin ya banyak deh. Yang baik cuma ibu yang punya kontrakan aja. Cuma.. prinsip aku... biar orang jahat ke aku, aku harus tetep baik ke dia. Trus teh... alhamdulillah kurang lebih satu tahun lingkungan sini dah bisa nerima aku gitu...”*

*“gini ya mas.. untuk dapat diterima dalam masyarakat itu menurut aku susah.. orang normal aja kadang susah apa lagi kita hehee... setiap orang lihat kita, kita dihina kadang dijauhin padahal kan kita sama juga manusia...”<sup>7</sup>*

Namun bagi LA keburukan itu dapat terobati dengan adanya penerimaan yang tulus dalam keluarganya, terutama istri tercintanya, yang selalu mendorong dan memberi semangat untuk bangkit. Keluarga menerima apa adanya keadaan LA sekarang. Menurut pengakuannya ketika pertama kali keluarga mengetahui keadaan LA, keluarga sempat menolak dan mengucilkannya namun seiring berjalannya waktu penerimaan keluarga akan dirinya pun mulai muncul kembali.

*“Semua tahu aku kaya gini..aku kerja gini juga semua keluarga aku tahu. Kecuali satu, bapak aku, aku sengaja gak kasih tahu bapak soal kerjaan aku.. kan bapak punya sakit jantung.. aku teh takut kalau bapak tahu profesi aku yang sebenarnya aku takut dia tambah sakit nanti...”*

*“dulu awalnya keluarga pas tahu pada nolak aku... aku diomelin ama mereka. Mereka bilang mau jadi apa kamu khususnya kakak aku yang cowok, klo kakak aku yang cewek diem aja. Trus te... lama tuh aku didiemin...kaya dikucilkan deh gitu.. tapi alhamdulillah semenjak beberapa tahun lalu akhirnya keluarga mau nerima keadaan aku. Tapi tetep aja di keluarga aku dianggap cowok... buktinya keponakan-ponakan aku panggil aku Om, heheee...”<sup>8</sup>*

Keinginan untuk mendapat kasih sayang dari pasangan merupakan hal yang sering muncul dalam diri setiap individu, begitu pula LA, keinginan untuk mendapatkan seorang pasangan menjadi suatu keinginan yang terpendam dalam dirinya. Untuk itu begitu dipaksa untuk menikah ada dua perasaan yang muncul, yaitu menolak dan menerima, menolak karena belum siap mental, menerima karena

---

7

8

kebutuhan biologisnya. Tapi pada akhirnya Allah Swt. membuka jalan terbaik baginya dengan dikaruniai istri yang tulus dan anak yang pandai

*“Aku juga pengen punya keluarga yang utuh mas.. ada yang bisa sayang sama aku... cinta sama aku.. ya.. kaya keluarga lain deh gimana sih heehee... Cuma ya... kondisiku seperti ini, semoga aja mereka benar-benar tulus menerima aku apa adanya..”<sup>9</sup>*

### c. Kebutuhan Akan Keluarga

Pada awalnya ia tidak berpikir untuk hidup berkeluarga dengan seorang perempuan, sebagaimana manusia umumnya, namun ia berpikir untuk serumah dengan laki-laki dan mengadopsi anak sebagaimana kaum waria di beberapa bagian negara lain. Namun, beberapa keluarga dari bapak, kakak dan adiknya menyemangati untuk hidup berdampingan dengan perempuan, agar dapat hidup normal sebagaimana manusia umumnya.

*“Saya pertamanya kaget ketika disidang oleh keluarga besar saya, dan dipaksa kawin dengan perempuan. Namun, saya terus diyakinkan oleh beberapa orang tua bahwa perempuan yang akan saya nikahi mau menerima saya apa adanya, dan berusaha menyembuhkan saya.” “Saya nikah di usia 28 tahun, dan awalnya masih belum bisa menerima secara batiniyah, tapi berkat ketulusan istri saya, akhirnya jiwa kelaki-lakian saya timbul, meski masih berbalut perasaan sebagai perempuan.”<sup>10</sup>*

Kebutuhan akan keluarga muncul ketika istrinya dinyatakan positif oleh dokter, ia sangat bergembira begitu istrinya positif hamil, ia merasa sempurna sebagai laki-laki meski pada dasarnya ia masih tidak percaya dengan apa yang ia lakukan saat ini.

#### 4. Pandangan Subjek Mengenai Keluarga Sakinah

Tidak dimungkiri bahwa mampu menggapai keluarga sakinah merupakan idaman setiap orang. Tidak ada seorang pun yang menginginkan kehidupan keluarganya hancur dan bahkan sampai terjadi perceraian. Semua orang pasti menginginkan keluarganya selalu dipayungi dengan cinta dan kasih sayang. Cita-cita menggapai keluarga sakinah adalah sifat dasar semua orang.

Hal ini karena kesehatan keluarga adalah salah satu faktor yang penting yang berguna untuk menjalankan segala aktivitas baik yang berkaitan di dalam rumah maupun di luar rumah dapat terlaksana dengan baik.

Oleh sebab itu, tidak sedikit upaya yang harus dilakukan guna mencapai keluarga yang sakinah tersebut. Termasuk upaya yang dilakukan oleh LA, yang mana dia harus tetap berusaha memberi dorongan kepada anak semata wayangnya agar menjadi anak yang berguna, dan tidak berprofesi seperti bapaknya, serta berusaha untuk menciptakan rasa saling percaya dan kepercayaan di antara anggota keluarga sehingga mampu menciptakan keluarga sakinah sesuai dengan syari'at islam. Berikut penjelasan mengenai pandangan subjek terhadap keluarga sakinah:

##### a. Makna Keluarga Sakinah

Ketika penulis menanyakan beberapa hal tentang pemahaman LA tentang makna keluarga sakinah dia menjawab:

*“Kalo... keluarga, itu mas ya... berarti pokoknya yang bisa kasih sayang lah mas sama kita walaupun kondisi apa pun menimpa*



*kita. Keluarga bagi saya adalah sebuah ikatan kasih sayang, yang tulus menerima keadaan pasanganya, apa adanya.*<sup>11</sup>  
Selanjutnya, penulis menanyakan kepada LA tentang pandangannya

mengenai keluarga yang sakinah, dia menjawab:

*“Keluarga sakinah itu yang penting kita bisa menafkahi keluarga dan membahagiakannya mas... itu aja. Buat apa duit banyak kalau gak bahagia, kalau saya sih prinsipnya itu...”*

Ketika ditanya mengenai upaya-upaya apa saja yang dilakukannya

dan keluarga untuk membina keluarga sakinah, LA menjawab:

*“e.... ya.... saya sama istri itu punya prinsip mas, untuk hidup jadi satu dalam pernikahan dan pernikahan itu memang harus dijalani apa pun risikonya, jadi apa pun yang terjadi pada diri saya....ya....harus bisa membesarkan anak-anak saya sama istri saya mas, dengan kondisi apa pun, yang penting kita berusaha, toh Allah pasti memberikan jalan.”*

#### b. Hak dan Kewajiban sebagai Kepala Keluarga

Penulis menanyakan tentang upaya apa saja yang dilakukan LA, dalam memenuhi kewajiban sebagai seorang suami, sebagai upaya membentuk keluarga sakinah, LA menjawab:

*“Ya... saya sangat bersyukur ya mas, kalo saya sampai saat ini diberi berkah oleh Allah Swt. dengan tidak tertularnya penyakit AIDS dan segala macamnya. Trus kalo upaya kita untuk menjadi kepala keluarga ya...bagi saya yang penting bisa memberi nafkah batin dan lahir. Meski waria, saya juga masih memberi nafkah batin buat istri saya. Anak saya juga saya ngajikan dan sekolahkan umum biar pintar dan ngerti agama, gak kayak saya gini...”*<sup>12</sup>

Dari data di atas, dapat dikatakan bahwa LA adalah seorang suami yang bertanggung jawab, ia rela hidup dengan berprofesi sebagai seorang waria yang sudah dilakoni sebelum ia menikah, meski ia juga mempunyai anak yang masih SD. Karena ia berpikir seorang waria juga

---

11

12

manusia, ia juga tidak mungkin selamanya menjadi waria, suatu saat ia tidak akan laku, dan ia membutuhkan keluarga untuk merawat ketika dia sakit, dan mengubur ketika dia mati.

Dia bersyukur anaknya tumbuh normal, dan berkat kasih sayang ibunya ia juga tidak memperlakukan bapaknya jadi apa, meski ia masih SD, tapi dia tidak marah ketika diejek teman-temannya.

c. Upaya Membina Keluarga Sakinah

Penulis menanyakan tentang upaya apa saja yang dilakukan LA, dalam membina keluarga sakinah, LA menjawab:

*“Ya sama seperti keluarga pada umumnya mas, sebagai kepala keluarga saya bertanggung jawab membahagiakan istri dan anak saya, apa pun caranya...meski harus ngemis saya rela. Saya dan istri saya selalu menanamkan sifat jujur kepada anak saya, dan bersikap nerimo, dan menerima keadaan keluarga ini apa adanya, dan mensyukuri nikmat yang telah dikaruniakan Allah Swt. Meski hidup pas-pasan, yang penting anak saya bisa ngaji dan sekolah saya sudah senang.”<sup>13</sup>*

Ketika ditanya apa dia akan berprofesi seperti ini dalam memberi nafkah keluarganya? LA menjawab:

*“Ya gak lah mas.. saya sebenarnya tidak menyukai pekerjaan ini, tapi mau gimana lagi? Kalau gak gini anak istri saya mau makan apa?”*

*“Kalau sudah ada modal saya pingin dagang atau buka warung kecil-kecilan di samping rumah, tapi modal dari mana mas? Pesanan jahitan istri saya saja kadang ada kadang tidak, saya juga belum tentu dapat orderan...”<sup>14</sup>*

---

13

14



## B. Analisis Data

### 1. pemahaman waria di Blitar terhadap konsep dan bentuk keluarga sakinah

Keluarga sakinah adalah keluarga yang di dalamnya senantiasa diikat dengan aturan-aturan Allah sehingga sakinah itu bisa diperoleh, juga di dalamnya tercipta sebuah hubungan harmonis yang senantiasa menjadikan syari'at Islam sebagai pijakan dalam segala aktivitasnya, suami istri mempunyai visi dan misi yang sama, saling memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing, suami istri menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah, baik kewajiban rumah tangga maupun di luar rumah tangga dan hukum yang lain. Keluarga sakinah juga memiliki suatu bentuk komunikasi yang baik untuk meminimalkan perselisihan.

Mengenai hal ini juga dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat ar-Rum (30) ayat 21 berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”

Melalui ayat di atas Allah menjelaskan bahwa Allah menjadikan rasa kasih sayang di antara suami istri, dan menciptakan perasaan tenteram di antara mereka. Ketenteraman ini akan terwujud jika di antara mereka saling

menyadari hak dan kewajiban masing masing, begitu juga terlaksananya fungsi keluarga dengan baik.

Ketika penulis menanyakan beberapa hal tentang pemahaman LA tentang makna keluarga sakinah dia menjawab:

*“Kalo... keluarga, itu mas ya... berarti pokoknya yang bisa kasih sayang lah mas sama kita walaupun kondisi apa pun menimpa kita. Keluarga bagi saya adalah sebuah ikatan kasih sayang, yang tulus menerima keadaan pasanganya, apa adanya.”<sup>15</sup>*

Selanjutnya, penulis menyakan kepada LA tentang pandangannya mengenai keluarga yang sakinah, dia menjawab:

*“Keluarga sakinah itu yang penting kita bisa menafkahi keluarga dan membahagiakanya mas ... itu aja. Buat apa duit banyak kalau gak bahagia, kalau saya sih prinsipnya itu...”*

Ketika ditanya mengenai upaya-upaya apa saja yang dilakukannya dan keluarga untuk membina keluarga sakinah, LA menjawab:

*“e..... ya.... saya sama istri itu punya prinsip mas, untuk hidup jadi satu dalam pernikahan dan pernikahan itu memang harus dijalani apa pun risikonya, jadi apa pun yang terjadi pada diri saya...ya....harus bisa membesarkan anak-anak saya sama istri saya mas, dengan kondisi apa pun, yang penting kita berusaha, toh Allah pasti memberikan jalan.”*

Keluarga sakinah akan dapat terwujud dalam setiap rumah tangga, baik dalam rumah tangga dari orang dengan latar belakang kelim maupun tidak, dengan kembali kepada tatanan Islam. Jika seluruh anggota keluarga, baik suami, istri dan anak berpegang teguh pada tatanan Islam maka seluruh persoalan akan dapat terselesaikan

## **2. upaya yang telah dilakukan oleh seorang waria dalam pembentukan keluarga sakinah**

Kehidupan rumah tangga pun akan dapat berjalan dengan baik, penuh dengan saling pengertian dan dapat meraih ketinggian dan kemajuan dalam kehidupannya. Dalam Alquran surat an-Nisa': 59 Allah Swt. berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي  
 الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن  
 كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”*

Kunci untuk membangun keluarga sakinah tidak akan berubah sampai kapan pun. Apabila mengikuti petunjuk Rasulullah maka pada keluarga akan terbangun benteng dari segala "penyakit". Baik "penyakit" yang berasal dari keluarga itu sendiri maupun dari pihak luar, yang bisa menyebabkan kehancuran keluarga.

Prof. Dr. Ahmad Mubarak, MA., membagi kualitas keluarga ke dalam beberapa tingkatan, di antaranya adalah:

Pertama adalah kualitas mutiara. Mutiara tetaplah mutiara meski terendam selama puluhan tahun di dalam lumpur. Keluarga yang berkualitas mutiara, meski hidup di zaman yang rusak atau tinggal di lingkungan sosial yang rusak ia tetap terpelihara sebagai keluarga yang indah dengan pribadi-pribadi yang kuat. Keluarga ini memiliki mekanisme dan sistem dalam

pergaulan sosial yang menjamin keutuhan kualitasnya meski berada di tengah masyarakat yang tidak berkualitas.

Yang kedua adalah kualitas kayu. Kursi kayu akan tetap kuat dan indah jika berada dalam ruang terlindung, tetapi jika terkena panas dan hujan, lama kelamaan akan rusak. Model keluarga seperti ini sepertinya terpengaruh oleh lingkungan negatif masyarakatnya, tetapi sebenarnya yang terpengaruh hanya lahirnya saja, sedangkan semangat, komitmen, dan keteguhannya tidak terlalu terusik oleh situasi sosial. Kerusakan lahir dari keluarga ini dapat segera diperbaiki dengan pendisiplinan kembali.

Sementara yang ketiga adalah kualitas kertas. Kertas akan segera hancur apabila terendam air, model keluarga seperti ini sangat rapuh terhadap dinamika sosial. Mereka mudah mengikuti tren zaman dengan segala asesorisnya sehingga identitas asli keluarga itu hampir tidak tampak lagi.

Ketiga kualitas keluarga tersebut bisa saja terjadi pada keluarga waria, tergantung upaya-upaya yang dilakukannya dan keberhasilan dari upayanya tersebut. Tentunya juga dengan kerja sama dari masing-masing anggota keluarga.

Keberhasilan dari upaya-upaya tersebut dapat tercapai, apabila disertai dengan dukungan dari semua pihak. Suami yang memberi dukungan kepada istri untuk terus membina anak menjadi anak yang shalih, istri mendorong suami untuk melepaskan profesi yang sekarang digeluti dan bekerja yang halal dan dirdhoi Allah Swt. Bagaimanapun juga suami adalah kepala rumah

tangga sehingga ia kelak akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya.

Selanjutnya, untuk membentuk keluarga sakinah, harus didasari dengan iman yang kuat disertai pengamalan agama yang ikhlas dan mantap sebagai kunci utama yang mampu menangkal berbagai problem rumah tangga. Dengan iman yang kuat kualitasnya akan tercipta kondisi yang dinamis, ketenangan dan kebahagiaan yang tiada terkira, hal ini disebabkan karena setiap aktivitas kehidupannya termasuk kehidupan rumah tangganya diniatkan sebagai ibadah kepada Allah Swt.

Penulis menanyakan tentang upaya apa saja yang dilakukan LA, dalam membina keluarga sakinah, LA menjawab:

*“Ya sama seperti keluarga pada umumnya mas, sebagai kepala keluarga saya bertanggung jawab membahagiakan istri dan anak saya, apa pun caranya...meski harus ngemis saya rela. Saya dan istri saya selalu menanamkan sifat jujur kepada anak saya, dan bersikap nerimo, dan menerima keadaan keluarga ini apa adanya, dan mensyukuri nikmat yang telah dikaruniakan Allah Swt. Meski hidup pas-pasan, yang penting anak saya bisa ngaji dan sekolah saya sudah senang.”<sup>16</sup>*

Ketika ditanya apa dia akan berprofesi seperti ini dalam memberi nafkah keluarganya? LA menjawab:

*“Ya gak lah mas.. saya sebenarnya tidak menyukai pekerjaan ini, tapi mau gimana lagi? Kalau gak gini anak istri saya mau makan apa?”*

*“Kalau sudah ada modal saya pingin dagang atau buka warung kecil-kecilan di samping rumah, tapi modal dari mana mas? Pesanan jahitan istri saya saja kadang ada kadang tidak, saya juga belum tentu dapat orderan...”<sup>17</sup>*

---

16

17

Menciptakan keluarga sakinah yang salah satu anggota keluarganya berprofesi sebagai waria, yang kalau ditinjau dari hukum Islam adalah haram, tidak mudah sebagaimana umumnya keluarga lain, yang mana tidak mempunyai risiko tinggi seperti itu. Selain mereka harus menahan malu, karena profesi yang dijalankan, serta adanya kekhawatiran, takut sehingga tertular penyakit kelamin seperti HIV/AIDS, Raja Singa, dan lain-lain pada anggota keluarga yang lain.

Pendampingan keagamaan oleh tokoh agama di lingkungan keluarga LA akan dapat menuntunnya kembali ke jalan yang diridhoi Allah Swt., bagaimanapun antara profesi waria dan keluarga sakinah yang diajarkan Rasulullah Saw. sangat bertolak belakang. Hal ini sebenarnya disadari sepenuhnya oleh LA, namun ia belum bisa beranjak dari profesi waria tersebut karena merasa bahwa waria adalah sumber pendapatan yang menghasilkan uang untuk dirinya dan keluarganya. Oleh karena itu, memang dibutuhkan campur tangan pihak ke tiga, terutama tokoh masyarakat sekitar LA, agar ia bisa mandiri, mendapatkan pekerjaan yang layak dan beralih dari profesi waria yang ia jalani saat ini.

Kesadaran bahwa waria dan ajaran Islam sangat bertolak belakang dibuktikan dengan mendidik anaknya dengan pelajaran agama Islam melalui TPQ di kampung tempat tinggal LA, ia dan istrinya juga kerap mengikuti pengajian yang ada di kampung sehingga ke depan, lambat laun profesi waria kelak akan ditinggalkannya. Motivasi untuk mengubah pola hidup dia,

perhatian penuh untuk bertobat dan penekanan untuk mulai kembali kepada agama Islam dengan cara beribadah sesuai dengan syari'at agama Islam.

Karena dengan cara inilah, dalam sebuah keluarga akan terbentuk rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Sebagaimana tertera dalam QS. azd-Dzariyat: 56 dan QS. Hud: 61 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”*

وَالسُّمُودَ إِذْ كَانُوا يَجْعَلُونَ أَهْلَهُمْ صُلْحًا قَالُوا لَا يَنْفَعُكُمْ آلُكُمْ وَلَا آلُكُمْ مِنْ اللَّهِ مَا لَكُمْ مِنَ اللَّهِ عِلْمٌ وَلَا تَرْهَبُونَهُمْ غَيْرَهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرْ لَهُ ثُمَّ تُوْبُوا إِلَيْهِ  
 إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya: *“Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya[726], karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).”*

Dalam hal ini bentuk ibadah bukan harus khusyuk, dzikir terus-menerus, membaca Alquran tanpa henti, berdoa sepanjang waktu serta puasa setiap hari atau bentuk ibadah yang lainnya. Akan tetapi, bentuk ibadah di sini, merupakan bentuk ibadah yang tidak sampai kehilangan fitrah kita sebagai manusia yang menjalani kesibukan-kesibukan kehidupan seperti belajar, bekerja, mencari nafkah, mendidik keluarga, berdakwah dan sebagainya.



Dengan demikian dalam mengarungi sebuah bahtera rumah tangga, yang disertai dengan harapan membangun rumah tangga yang sakinah, hendaknya kita memahami prinsip-prinsip ibadah, dengan demikian maka kehidupan rumah tangga akan tercipta keluarga yang sakinah. Di antara prinsi-prinsip ibadah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menjalani kehidupan, kita niatkan untuk beribadah kepada Allah Swt.
2. Dalam ibadah kepada-Nya, kita dilarang mengibadahi sesembahan-sesembahan lain, selain-Nya.
3. Bagian terbesar dari waktu-waktu ibadah kita, rata-rata bukan untuk ibadah ritual (seperti shalat, dzikir, berdoa, membaca Alquran, puasa dan sebagainya), tetapi untuk ibadah non ritual seperti belajar, bekerja, berumah tangga, bersilatullahi, berdakwah, berjuang, dan sebagainya.
4. Dalam menjalani ibadah, sudah pasti setiap manusia akan jatuh dalam kesalahan, baik sedikit atau banyak. Oleh karena itu, Allah Swt. telah menyediakan sarana-sarana ampunan dosa, berupa *istighfar* dan tobat. Sebagaimana ditegaskan dalam Alquran surat at-Tahrim ayat 8:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبًا سَوِيًّا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن  
يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ  
بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا لَنَا نُورَنَا وَأَغْفِرْ لَنَا  
إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-



*mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."*

Keluarga waria LA memahami keluarga sakinah sebagai keterpenuhan kebutuhan jasmani berupa kebutuhan makan dan fisik lainnya, serta bahagia lahir dan batin, tetapi LA tidak memandang bahwa istrinya membutuhkan seorang figur suami yang utuh, terbebas dari perbuatan zina, meskipun dengan sesama jenis. Dengan demikian persepsi keluarga sakinah yang dipahami oleh LA hanya sebatas kebutuhan duniawi, tetapi tidak memandang kebutuhan uhkrawi, berupa tertunaikannya kewajiban sebagai suami yang telah disyariatkan dalam Alquran dan sunnah Rasulullah SAW.